

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dengan hambatan pendengaran, penglihatan, fisik, mental, emosional, atau intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan formal (Ester, 2021). Pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi setiap anak (Fauziah Nasution, Lili Yulia, 2022). Ini melibatkan identifikasi kebutuhan individual anak, pengembangan rencana pendidikan yang disesuaikan, serta penyediaan layanan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu anak mencapai potensi mereka. Pendekatan pendidikan ini mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kekuatan, kelemahan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang personal dan diferensial.

Pemerintah Indonesia memiliki berbagai kebijakan dan regulasi terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai peraturan Menteri pendidikan yang lebih spesifik seperti manajemen pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, pendidikan di sekola luar biasa atau sekolah khusus, dan akses serta kesediaan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga menekankan pentingnya inklusi sosial, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan umum sebanyak mungkin, sehingga mereka dapat belajar bersama dengan teman sebaya mereka tanpa mengalami diskriminasi atau stigmatisasi. Tujuan akhirnya adalah untuk memberikan setiap anak dengan kebutuhan khusus kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan mencapai kemandirian yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Di Indonesia terdapat dua jenis sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan inklusi dan pendidikan khusus. Sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama – sama dengan anak pada umumnya dalam satu atap sekolah. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menetapkan sekurang-kurangnya satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah disetiap daerah untuk melaksanakan pendidikan inklusif dengan menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Banyak negara telah mengesahkan dan menerapkan sekolah inklusif ini untuk mengurangi prasangka dalam sistem pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dengan anak pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Maryanti, Nandiyanto, Hufad, & Sunardi, 2021). SLB berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. SLB juga mencakup jenjang pendidikan dari tingkat PAUD hingga sekolah menengah atas dengan satu kepala sekolah. Artinya, SLB menyediakan layanan pendidikan mulai dari anak usia dini hingga remaja. Selain itu, jenis kekhususan yang ada dalam SLB juga terintegrasi antara berbagai jenis hambatan. Pendekatan individual dan dukungan yang tepat sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB maupun di sekolah inklusi memiliki gaya atau kebutuhan belajar yang berbeda – beda. Misalnya saja sama-sama memiliki hambatan pengelihatannya pasti akan berbeda pula kebutuhan dan pelayanan pembelajarannya. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan, strategi, metode yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan tersebut. (Wahyuni, 2018). Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kondisi dan potensi individu, dengan

menggunakan metode, strategi dan pendekatan yang berbeda, memodifikasi kurikulum, dan penyediaan materi pembelajaran yang lebih konkret. Penting bagi guru SLB untuk mengembangkan keterampilan hidup agar peserta didik menjadi mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat (Tri Ratnaningsih, 2023).

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa akan menggunakan kurikulum tersendiri yang berbeda dengan kurikulum sekolah reguler. Berikut adalah struktur kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus dengan yang bersekolah di SLB menggunakan kurikulum merdeka. (“kemendikbudristek,” 2022).

Tabel 1.1  
struktur kurikulum SMALB

Mata Pelajaran	Alokasi intrakurikuler per tahun (minggu)	Alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	54 (2) **	18	72
Pendidikan Pancasila	54 (2) **	18	72
Bahasa Indonesia	54 (2) **	18	72
Matematika	54 (2) **	18	72
Ilmu Pengetahuan Alam	54 (2) **	18	72
Ilmu Pengetahuan Sosial	54 (2) **	18	72
Bahasa Inggris***	54 (2) **	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	54 (2) **	18	72
Seni dan Budaya****;			
1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	54 (2) **	18	72

Mata Pelajaran	Alokasi intrakurikuler per tahun (minggu)	Alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun	Total JP Per Tahun
<b>Kelompok Keterampilan</b> Dapat memilih salah satu: 1. Tata Busana 2. Tata Boga 3. Tata Kecantikan 4. Tata Graha 5. Teknologi Informasi 6. Perbengkelan Sepeda Motor 7. Cetak Saring/Sablon 8. Seni Membatik 9. Suvenir	720 (20)	216	936
10. Budidaya Tanaman Hortikultura 11. Pijat/Akupresur 12. Teknik Penyiaran Radio 13. Seni Musik 14. Fotografi 15. Desain Grafis 16. Seni Tari 17. Seni Lukis 18. Elektronika Alat Rumah Tangga 19. Budidaya Perikanan 20. Budidaya Peternakan			
Program Kebutuhan Khusus	72 (2)		
Muatan Lokal	72 (2) *****	-	72*****
Total*****	1278 (40)	378	1656

Sumber : Keputusan Mendikbudristek NOMOR 56/M/2022

Berdasarkan data tersebut, kurikulum ini dibagi menjadi 60% kategori keterampilan / vokasional dan 40% kategori akademik. Tujuan dari pendidikan keterampilan profesional adalah untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan akademis, pra-profesi, sosial, pribadi, dan profesional. Untuk SDLB mata pelajaran seni memiliki jumlah jam pelajaran terbanyak. Sedangkan untuk SMPLB dan SMALB, mata pelajaran keterampilan memiliki jumlah jam terbanyak. Besarnya alokasi waktu dalam mata pelajaran keterampilan bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh keahlian dalam

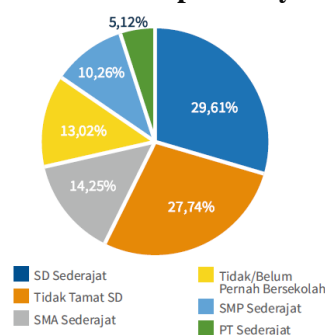
menciptakan berbagai barang-barang buatan tangan dan teknologi praktis, memiliki sensitivitas estetika dan rasa hormat terhadap artefak, teknologi, dan barang-barang buatan tangan dari berbagai bagian Nusantara dan dunia, serta agar menumbuhkan sikap profesionalisme dan semangat kewirausahaan. (“PERMENDIKBUD NO 22,” 2006)

Untuk mewujudkan itu semua, sekolah adalah tempat yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai kematangan profesional. Idealnya, sekolah dapat memberikan pengetahuan umum untuk memenuhi tuntutan dunia kerja sambil juga memberikan informasi dasar, berbagai keterampilan khusus, dan pelatihan. (Supriati, Sidik, & Asmiati, 2022). Guru sebagai warga sekolah berperan aktif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, guru bertanggung jawab untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan bidang vokasional tertentu, memperhitungkan minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, selain merancang guru juga bertugas mengajar keterampilan praktis yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu, seperti keterampilan teknis, keterampilan komunikasi, keterampilan manajerial, dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Guru dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan tersebut melalui demonstrasi, latihan, dan pembelajaran langsung.

Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa persoalan anak dengan kebutuhan khusus tidak sampai bagaimana menyelesaikan pendidikan mereka di tingkat sekolah tetapi juga mencari tahu dan memastikan bahwa mereka menerima pendidikan berkelanjutan setelah mereka lulus (Supriati et al., 2022). Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyebutkan 7,5 % anak berkebutuhan khusus belum memiliki akses pendidikan yang menunjang kebutuhan mereka. Berikut grafik tingkat pendidikan penyandang disabilitas :

**Grafik 1.1**

**Tingkat Pendidikan Kelompok Penyandang Disabilitas**



Penelitian selanjutnya menyebutkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah luar biasa diantaranya, harapan orang tua terhadap pendidik dan lembaga pendidikan terlalu besar namun mereka mengabaikan keterampilan anak-anak mereka, sebagian besar orang tua menyerahkan semua kendali atas pendidikan anak-anak mereka ke sekolah, yang berarti mereka tidak lagi terlibat dalam pembelajaran anak mereka, dan sektor bisnis atau industri tidak memiliki pengetahuan tentang kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus dan tidak yakin bagaimana untuk membantu mereka (Mutiah, 2021). Pendapat serupa menyatakan bahwa peserta didik lulusan sekolah luar biasa tidak dapat bersaing dengan masyarakat secara umum dan belum banyaknya penerima pekerja dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan oleh sekolah yang tidak menyiapkan lulusannya untuk mahir dalam bidang keterampilan atau vokasional. (Luqman Hidayat, 2018) Hasil Riskesdas tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI. 2012 : 43) menyatakan prevalensi disabilitas 14,4 % berada pada kelompok berkebutuhan khusus yang tidak bekerja. Sedangkan berdasarkan data KCD Pendidikan Wilayah III menyebutkan daya serap lulusan peserta didik Sekolah Luar Biasa yang bekerja sangat rendah atau dibawah 10 %. Berikut data peserta didik berkebutuhan khusus yang bekerja :

**Tabel 1.2**

**Penduduk Disabilitas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama**

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
1 Berusaha sendiri	971.570	754.693	1.726.263
2 Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak	1.403.619	571.631	1.975.250
3 Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	167.459	69.447	236.906
4 Buruh/karyawan/pegawai	750.106	449.437	1.199.543
5 Pekerja bebas di pertanian	188.149	141.919	330.068
6 Pekerja bebas di nonpertanian	204.419	58.553	262.972
7 Pekerja keluarga/tidak dibayar	284.073	863.118	1.147.191
<b>Total</b>	<b>3.969.395</b>	<b>2.908.798</b>	<b>6.878.193</b>

*Sumber: BPS, Sakernas Februari 2021, diolah Pusdatik Kemnaker*

Berdasarkan data tersebut pekerja disabilitas urutan terbanyak adalah sebagai buruh tidak tetap, diikuti berusaha sendiri, kemudian sebagai buruh/pegawai, pekerja keluarga, pekerja bebas di nonpertanian dan paling sedikit pada buruh tetap yang dibayar (Kemnaker, 2021)

Realitanya, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus tidak bekerja, diantaranya pendidikan vokasional di SLB masih terpinggirkan (Holmgren & Pettersson, 2024), kesetaraan dalam menyediakan akses pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan dan kualifikasi guru yang mengajar serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebutuhan dan hak – hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan.

Selain itu, guru yang mengajar program keterampilan tidak selalu memiliki sertifikat kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang diajarkan. Misalnya, sebagian besar guru tata busana hanya menyelesaikan kursus menjahit, dan keahlian mereka dibagikan di ruang kelas. Padahal secara profesional guru dengan sertifikasi profesi tata busanalah yang berhak mengajar peserta didik di dalam kelas keterampilan, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru benar menginstruksikan peserta didik sesuai dengan program kemandirian yang mereka ajarkan, sertifikasi kompetensi keahlian guru adalah kebutuhan yang sangat penting. (Tibo, Elpina Padang, & Sipayung, 2022)

Baik guru keterampilan maupun SLB memiliki hambatannya tersendiri, seperti guru keterampilan yang kurang pemahaman terhadap strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, peralatan dan fasilitas keterampilan yang kurang memadai, serta stigma negatif terhadap pendidikan vokasional yang dianggap menghambat kinerja guru keterampilan. Selain hal tersebut, SLB juga kesulitan untuk merekrut guru keterampilan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Seperti, tidak linearitasnya kompetensi yang dimiliki guru keterampilan sehingga sulit untuk terdaftar di dapodik sampai jenjang karir yang tidak terjamin yang membuat lulusan atau guru keterampilan tidak mendaftar bekerja di SLB.

Peneliti melakukan observasi awal ke lima SLB di DKI Jakarta untuk mengetahui jumlah guru keterampilan beserta jenis keterampilan apa saja yang diajarkan di SLB tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan menyatakan bahwa kelima SLB tersebut tidak ada yang memiliki 2 atau lebih guru keterampilan di sekolahnya, tetapi membuka kelas keterampilan bagi

peserta didiknya. Berikut adalah data jumlah pendidik pada salah satu SLBN yang ada di Provinsi DKI Jakarta seperti berikut :

Tabel 1.3

Data Pendidik SMPLB dan SMALB di SLBN 3 Jakarta

No	Tenaga Pendidik	Status Kepegawaian		Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Jumlah
		ASN	KKI	L	P	S1	S2	
1.	Guru Kelas	10	8	2	16	17	1	18
2.	Guru Mata Pelajaran	0	4	3	1	3	0	3
3.	Guru Keterampilan	0	1	0	1	-	-	3

Sumber : Dapodik SLBN 3 Jakarta

Data tersebut menyatakan SLBN 3 Jakarta hanya memiliki satu guru keterampilan yaitu guru keterampilan tata kecantikan, sedangkan untuk kelas keterampilan lain akan diisi oleh guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SLBN 3 Jakarta, berkaca pada kebutuhan dan kondisi yang ada di SLBN 3 Jakarta. SLBN 3 berkomitmen untuk meningkatkan akses serta kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan cara memberikan pelatihan atau keterampilan kepada guru – guru di sekolahnya agar mampu memberikan pengajaran keterampilan, sehingga dianggap layak untuk memberikan pengajaran keterampilan. SLBN 3 Jakarta memiliki kelas keterampilan tata boga, tata kecantikan, membuat, souvenir, tata graha, dan sablon dimana guru utama yang mengajar keterampilan tersebut adalah guru pendidikan khusus yang dilatih untuk kompeten dalam mengajar keterampilan. Untuk lulusannya SLBN 3 telah bekerja sama dengan Balai Pelatihan Kerja untuk mengirimkan peserta didik lulusannya untuk diberikan pembinaan sampai peserta didik tersebut dapat bekerja secara mandiri. Selain itu, pada setiap tahunnya SLBN 3 selalu membuka pelatihan keterampilan bagi guru – gurunya sehingga dapat mengikuti arah kebutuhan masyarakat saat ini seperti pelatihan membuat kopi melihat banyaknya *coffee shop* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan menjadi sekolah unggul ataupun *role model* bagi SLB lain.



Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengkaji terkait “Transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Jakarta”. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana proses perencanaan, sampai dengan pelaksanaan transformasi peran guru menjadi guru keterampilan di SLB. Transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan ini adalah suatu proses perubahan dalam cara pengajaran dan pemberian materi ajar. Yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien dan meningkatkan kompetensi lulusan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks sekolah luar biasa (SLB) Transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan dapat dilakukan dengan mengirimkan guru untuk mengikuti keterampilan keahlian, atau lainnya sehingga bisa meningkatkan kompetensi guru dalam bidang keterampilan atau keahlian yang ada.

Keterampilan yang diajarkan berupa keterampilan. Keterampilan vokasional adalah keahlian yang diberikan kepada siswa untuk digunakan sebagai bekal agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan. Keterampilan Vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai bakat dan minatnya, sehingga kelak dapat bekerja dan menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, termasuk juga menanamkan jiwa wirausaha, semangat kerja, dan bermanfaat (Khotimah, 2019)

Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dapat dicapai jika anak memiliki keterampilan kemandirian, akademis dan atau non-akademis, dan vokasi. Penguasaan skill vokasional menjadi modal utama bagi anak untuk beradaptasi secara mandiri dalam kehidupan (Ana Rafikayati & Muhammad Nurrohman Jauhari, 2021). Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa guru adalah satu-satunya variabel tingkat sekolah yang paling penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan melakukan transformasi pengajaran yang efektif, guru di SLB diharapkan dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mencapai potensi terbaik mereka.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat transformasi pengajaran guru kelas menjadi guru keterampilan yang ada di SLB Negeri 3 Jakarta. Adapun sub fokus yang akan dikaji terkait

1. Analisis kebutuhan dan ketersediaan guru di SLB Negeri 3 Jakarta
2. Proses transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan di SLB Negeri 3 Jakarta
3. Hambatan dan penyelesaian transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan di SLB Negeri 3 Jakarta
4. Dampak transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan di SLB Negeri 3 Jakarta

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berikut adalah beberapa pertanyaan dalam penelitian yang akan dilakukan :

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan dan ketersediaan transformasi guru kelas menjadi guru di SLB Negeri 3 Jakarta ?
2. Bagaimanakah proses transformasi pengajaran guru kelas menjadi guru keterampilan yang dilakukan di SLB Negeri 3 Jakarta ?
3. Bagaimanakah hambatan dan cara penyelesaian selama transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan di SLB Negeri 3 Jakarta ?
4. Bagaimanakah dampak transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan di SLB Negeri 3 Jakarta ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kebutuhan dan ketersediaan guru di SLB Negeri 3 Jakarta.
2. Menganalisis proses transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan yang dilakukan di SLB Negeri 3 Jakarta ?

3. Menganalisis hambatan dan penyelesaian dalam transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan yang dilakukan di SLB Negeri 3 Jakarta?
4. Menganalisis dampak transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan dalam pendidikan khusus ?

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih dan ide baru bagi guru maupun sekolah luar biasa lain untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah melalui transformasi pengajaran. Lalu, secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi masukan dan rujukan bagi pihak terkait yang telah melaksanakan transformasi peran guru menjadi guru keterampilan.

#### F. State of the Art

Peneliti telah melakukan studi literatur terkait studi penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan transformasi peran guru kelas menjadi guru keterampilan.

No	Peneliti / Jurnal	Uraian Hasil	Metode Penelitian
1	Peran Pendidikan Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi tantangan Zaman (Nurwahyuni;2018)	Dalam penelitian ini mengatakan pentingnya peningkatan kualitas guru di SLB, baik mengikuti guru pembelajar, sampai dengan memiliki satu sertifikat keahlian level 3	Kualitatif / studi deskriptif analitik
2	Urgensi Kompetensi Edupreneur Dukungan Vokasional di Sekolah Guru dan Penelitian	Penelitian tersebut menyebutkan program pembelajaran vokasional atau keterampilan di sekolah luar biasa harus humanistik dan	Kulitatif deskripsi

No	Peneliti / Jurnal	Uraian Hasil	Metode Penelitian
	Luar Biasa (Luqman dan Viga Saputri : 2018 )	mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan jenis layanan yang cocok bagi anak berkebutuhan khusus yang berasal dari program assessment untuk mengetahui kemampuan dasar serta hambatan yang dimiliki untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik	
3	Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional bagi Anak Tunagraita. Paulinus, Maria dan Regina : 2022	Dalam penelitian ini disebutkan beberapa peran guru SLB pada saat mengajar keterampilan misalnya sebagai pembimbing, pendorong kreatifitas, dan inovator	Kulitatif deskripsi

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian tersebut menjelaskan peran guru dalam mata pelajaran keterampilan atau vokasional. letak kebaruan dalam penelitian ini yaitu membahas transformasi guru kelas menjadi guru keterampilan mulai dari tahap perencanaan transformasi, pelaksanaan sampai evaluasi kegiatan. Hal ini sebagai pengingat pentingnya mata pelajaran keterampilan di Sekolah Luar Biasa dan kelak semoga SLB tersebut dapat menjadi *pioneer* bagi SLB yang lain.